

---

## Strategi Ustadz dalam Meningkatkan dan Mempertahankan Hafalan Al-Quran Santri Pondok Pesantren Markiz Daarul Quran

---

### INFO PENULIS

Muhammad Adzin Al Amin  
Universitas STIT AT-TAQWA GEGERKALONG  
Bandung, Indonesia  
[adzinalamin04@gmail.com](mailto:adzinalamin04@gmail.com)

Siti Novi Napisah  
Universitas STIT AT-TAQWA GEGERKALONG  
Bandung, Indonesia  
[sitinovinapisah@gmail.com](mailto:sitinovinapisah@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-9558  
Vol. 6, No.1 April 2026  
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>

---

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

---

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Amin, M. A. A., & Napisah, S. N. (2026). Strategi Ustadz dalam Meningkatkan dan Mempertahankan Hafalan Al-Quran Santri Pondok Pesantren Markiz Daarul Quran. *Arus Jurnal Pendidikan*, 6 (1),531-538.

### **Abstrak**

Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu proses pendidikan untuk mendekatkan santri kepada sang pencipta melalui kitab suci-Nya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi Ustadz dalam meningkatkan dan menjaga hafalan Al-Qur'an pada santri di pondok pesantren Markiz Daarul Qur'an Was Sunnah dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui studi kasus. Hal ini dikarenakan penulis memiliki minat untuk mengetahui langsung bagaimana pembelajaran tahfidz berjalan di pesantren, kemudian dengan kondisi pondok pesantren Markiz itu sendiri yang sangat sederhana, dan dengan notabene beragam karakter santri dan fasilitas pesantren yang masih terbatas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana guru tahfidz merancang, melaksanakan dan mengawasi proses setoran dan murajaah harian para santri. Analisis data terjadwal ke proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memberikan gambaran sistematis tentang strategi pembelajaran tahfidz yang digunakan oleh para pengajar atau ustadz tahfidz di pondok tersebut.

**Kata Kunci:** Strategi, tahfiz, ustadz, santri

### **Abstract**

Tahfidz Al-Qur'an is one of the educational processes to bring students closer to the creator through His holy book. This study aims to see how the Ustadz's strategy in improving and maintaining memorization of the Qur'an in students at the Markiz Daarul Qur'an Was Sunnah Islamic boarding school and uses a qualitative research approach with a descriptive research type through case studies. This is because the author has an interest in knowing directly how tahfidz learning runs in the Islamic boarding school, then with the conditions of the Markiz Islamic boarding school itself which are very simple, and with the diverse characters of students and the limited facilities of the Islamic boarding school. Data were collected through observation, in-depth interviews and documentation to gain an understanding of how tahfidz teachers design, implement and supervise the daily deposit and murajaah process of the students. Scheduled data analysis to the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions to provide a systematic picture of the tahfidz learning strategies used by the teachers or tahfidz teachers at the boarding school.

**Keywords:** Qur'an memorization, strategy, ustadz, students

## A. Pendahuluan

Menghafal Al-Qur'an adalah tindakan yang sangat terpuji dan terhormat, baik di mata Yang Maha Kuasa maupun di mata makhluk-Nya. Mereka yang mempelajari Al-Qur'an, membaca, atau menghafalnya adalah orang-orang terpilih, memang dipilih oleh Allah untuk mewarisi kitab suci Al-Qur'an (Arini & Widawarsih, 2021). Menghafal Al-Qur'an adalah jenis ibadah yang mempertahankan reputasi tinggi dalam Islam. Al-Qur'an tidak hanya penting untuk diingat tetapi juga untuk menjaga kemurnian bacaan, kefasihan, dan ketepatan dalam pengucapan dan prinsip tajwid. Oleh karena itu, proses menghafal Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam, khususnya di pesantren, tidak dapat dipisahkan dari pembinaan yang terarah dan terstruktur agar hafalan siswa kuat dan lancar dibaca.

Saat ini, ada banyak orang yang menghafal Al-Qur'an, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Beberapa orang dapat menghafal Al-Qur'an karena mereka bekerja sebagai polisi, ada yang menjadi guru, dan bahkan beberapa siswa sekolah dasar telah mulai melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang sulit dan tidak bergantung pada usia atau pekerjaan (Arini & Widawarsih, 2021). Sebagaimana dalam Firman Allah swt. dalam surah Al Qomar [54]: 17, 22, 32, dan 40.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran."*

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah dibuat mudah oleh Allah untuk dipelajari dan dihafal. Kemudahan ini memberikan dasar teologis bagi gagasan bahwa menghafal (tahfidz) bukanlah tugas yang mustahil, melainkan membutuhkan komitmen, konsistensi, dan pengawasan yang tepat untuk memastikan bahwa hafalan tersebut dipertahankan dan dikembangkan dengan baik dan lancar (Arini & Widawarsih, 2021).

Secara teoretis, kefasihan dalam menghafal, penguasaan (mutqin), dan kemampuan membaca adalah tiga komponen kunci dari hafalan Al-Qur'an yang efektif. Hafalan mutqin berarti ayat-ayat Al-Qur'an tertanam dengan kuat dalam ingatan siswa, memungkinkan mereka membaca tanpa ragu, bebas dari kesalahan, stabil, dan tidak mudah untuk lupa. Sementara itu, pengucapan huruf yang akurat sesuai dengan makhraj, sifat huruf, dan penerapan aturan tajwid adalah indikator kemampuan membaca. Oleh karena itu, hafalan mutqin dan membaca lancar adalah syarat penting dari hafalan Qur'an yang baik (tahfidz), bukan sekadar pelengkap dalam proses menghafal. Tantangan utama dan sepenuhnya dalam mencapai tujuan utama pembelajaran tahfidz yaitu menjaga keutuhan dan kemurnian bacaan Al-Qur'an dengan menerapkan tajwid dalam membacanya dengan mushaf ataupun tanpa mushaf. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut menjadi tolak ukur yang sangat penting dalam menilai kualitas dan keberhasilan hafalan Al-Qur'an para santri.

Selain itu, beberapa orang merasa sulit untuk menghafal Al-Qur'an, atau dalam mengikuti program tahfidz ini. Yang lain, terutama orang non-Arab yang bahasa kesehariannya bukan bahasa arab, mereka cukup pesimis tentang kemampuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Membacanya saja sudah cukup sulit, apalagi menghafalnya. Seseorang bisa saja belajar selama beberapa tahun hanya untuk bisa membaca rangkaian huruf hijaiyah, dan bahkan setelah itu, banyak yang masih membuat kesalahan dalam pengucapan huru hijaiyah tersebut (Ilyas, 2020).

Namun, mendidik siswa yang masih terdaftar di pendidikan formal untuk menghafal Al-Qur'an adalah tugas yang sulit, terutama bagi saya karena baru-baru ini saya diberi tugas untuk memenuhi persyaratan ini. Siswa harus selalu mengikuti dan menghormati rangkaian kegiatan pesantren secara keseluruhan, yang berfungsi sebagai rumah kedua bagi mereka, selain memenuhi kewajiban akademik dan mematuhi peraturan sekolah. Kesehatan fisik dan mental siswa dipengaruhi secara langsung oleh padatnya kegiatan siswa, yang mencakup kegiatan akademik, program kepesantrenan, dan partisipasi dalam pekerjaan pondok seperti kerja sama dan kegiatan pendukung lainnya. Kelelahan siswa dapat mengganggu kemampuan mereka untuk konsentrasi dalam kegiatan tahfidz, fokus pada hafalan, dan menyelesaikan tugas muraja'ah secara konsisten dengan cara terbaik. Menetapkan tujuan hafalan yang rutin dan terstruktur, terbiasa menggunakan satu mushaf, dan muraja'ah kelompok untuk memastikan pengulangan hafalan secara sistematis agar lebih efektif, semuanya merupakan taktik hafalan yang sukses di pesantren tahfidz, menurut beberapa penelitian. (Arini & Widawarsih, 2022). Oleh karena itu, sangat diperlukan peran dan strategi pembelajaran dari seorang guru atau ustadz tahfidz dalam mengelola proses pembinaan hafalan, agar Al-Qur'an yang telah dihafal dapat terjaga, semakin

kuat, dan penambahan hafalan dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan. (Akhsanudin, 2024).

Selama kegiatan menghafal Al-Quran peserta didik pun harus dapat dibimbing dan disiapkan agar dapat terbiasa dalam situasi yang mengandalkan sikap kemandirian peserta didik (santri) dan penuh dengan inovasi sehingga diharapkan mereka tidak lagi pasif menunggu dan menyikapi intruksi dari Guru/ustadz. Tanpa ada upaya perubahan tersebut tentu proses pembelajaran tidak akan dapat berkembang (Akhsanudin, 2024).

Penerapan program tahfidz Qur'an di lembaga pendidikan formal seperti sekolah-sekolah menjadi fenomena baru yang sangat menarik. Hal ini disebabkan oleh karakter sekolah yang umumnya lebih fokus pada bidang-bidang ilmu sains murni, meskipun pelajaran agama biasanya hanya berlangsung selama 2 hingga 4 jam per minggu. Salah satu cara untuk menjaga al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena menjaga kesuciannya melalui hafalan merupakan perbuatan yang terpuji dan amal yang mulia. Demikian pula saat melakukan hafalan al-Qur'an, diperlukan strategi dan fasilitas belajar yang mampu memotivasi peserta didik, memudahkan proses menghafal, dan meningkatkan keberhasilan. Selain itu, inovasi strategi pembelajaran seperti program One Day One Verse dan integrasi teknologi dalam pembelajaran tahfidz terbukti membantu menyesuaikan kemampuan santri, sehingga hafalan dapat ditingkatkan secara fleksibel dan terstruktur (Nasution et al., 2025). Oleh karena itu, strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an secara istiqomah, lancar, baik, dan abadi dalam memori peserta didik. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menghafal al-Qur'an, diperlukan pendekatan dan metode yang tepat agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik (Alam, 2025).

Mayoritas Orang yang menghafal Al-Qur'an, terlebih dipondok-pondok Pesantren, mereka menggunakan cara konvensional, yaitu membaca ayat-ayat atau surah yang ingin dihafal berulang kali, kemudian mendengarkan muratal yang melantunkan ayat atau surah tersebut. Kemudian hafalan yang ia miliki diperdengarkan kepada salah seorang Ustadz, lalu esok harinya hafalan yang ia miliki sudah lupa. Begitulah seterusnya dan tidak berubah. Sehingga cara ini sebenarnya tidak salah, tapi kurang efisien (Ilyas, 2020).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang lebih banyak dilakukan di pesantren dengan sarana memadai atau sistem tahfidz yang telah mapan, penelitian ini mengkaji strategi pembinaan hafalan di pesantren pedalaman dengan keterbatasan sarana, variasi kemampuan santri, serta beban aktivitas santri yang relatif kompleks. Namun demikian, setiap pondok pesantren memiliki karakteristik dan pola pembinaan yang berbeda, sehingga diperlukan kajian yang lebih spesifik sesuai dengan konteks lembaga. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji strategi pembelajaran tahfidz Al Qur'an yang diterapkan di Ponpes Markiz Daarul Qur'an Was Sunnah, khususnya dalam meningkatkan dan menjaga hafalan Al-Qur'an para santri yang memiliki keragaman latar belakang keluarga dan pendidikan. Lembaga tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menitikberatkan pembinaan santri pada hafalan Al-Qur'an dan pelajaran diniyah lainnya. Dalam proses pembinaannya, ustadz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan santri dalam menjaga dan menguatkan hafalan melalui berbagai metode tahfiz, seperti setoran hafalan, muraja'ah, dan tasmi'. Strategi yang diterapkan oleh ustadz menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan santri dalam mencapai hafalan yang mutqin dan bacaan yang fasih.

Program tahfidz Al Qur'an yang dilaksanakan di Pondok pesantren Markiz Daarul Qur'an Was Sunnah pada dasarnya serupa dengan program tahfidz yang diterapkan di banyak pondok pesantren di Indonesia. Kegiatan tahfiz dilaksanakan di luar jam sekolah atau KBM, yaitu pada pagi hari (ba'da Subuh), sore hari (ba'da Ashar) dan malam hari (ba'da Maghrib). Melalui program ini, diharapkan para santri memiliki kesadaran dalam mempertahankan dan meningkatkan hafalan Al Qur'an secara terarah dan disiplin. Selain itu, lembaga juga b e r h a r a p dapat melahirkan generasi penghafal Al Qur'an di masa mendatang.

Selain fokus pada pembinaan hafalan, pondok pesantren ini juga menerapkan program life skill sebagai bagian pendidikan santri. Santri dibiasakan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pondok, seperti gotong royong dalam membersihkan lingkungan pesantren, menebang dan mengolah kayu sebagai bahan bakar dapur, memabat rumput, memanen sawit, kegiatan dan perawatan pengecatan bangunan, serta aktivitas kemandirian lainnya. Program ini bertujuan agar santri tidak hanya memiliki hafalan Al Qur'an, tetapi juga dibekali dengan keterampilan hidup yang dapat membantu mereka untuk bertahan dan mandiri setelah menyelesaikan pendidikan mereka di pesantren.

Namun demikian, padatnya aktivitas santri yang meliputi kegiatan akademik sekolah, program pesantren, tahfidz Al Qur'an, serta kegiatan life skill berimplikasi pada kondisi fisik dan

psikologis santri. Dalam praktiknya, peneliti yang juga bertugas sebagai ustadz pengabdian berupaya menerapkan berbagai strategi untuk mencapai keberhasilan hafalan para santri. Penelitian ini dilakukan di sebuah pondok pesantren di pedalaman Riau yang memiliki karakteristik tersendiri, berbeda dengan pondok-pondok di pusat maupun perkotaan. Pondok pesantren ini sendiri merupakan lembaga pendidikan setingkat SMP/SMA yang menyediakan program beasiswa bagi siswa yang kurang mampu secara finansial serta memberikan keringanan pembayaran bagi siswa yang lebih berkecukupan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul : **“Strategi Ustadz dalam Meningkatkan dan Mempertahankan Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Markiz Daarul Qur’an Was Sunnah Tahun 2025”**

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan studi kasus. penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Safarudin et al., 2023). Penelitian Kualitatif juga dapat disebut penelitian fenomenologis, penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah; disebut juga sebagai penelitian etnografi karena lebih banyak digunakan dalam bidang antropologi budaya; dan dapat disebut juga sebagai penelitian interaksionis simbolis, studi kasus, interpretatif dan deskriptif (Bogdan & Biklen, 1982). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan praktik pembinaan hafalan secara sistematis dan faktual, sedangkan studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam fenomena pembinaan tahfidz yang berlangsung di Pondok Pesantren Markiz Daarul Qur’an Was Sunnah sebagai satu kesatuan kasus yang khas.

Subjek penelitian meliputi beberapa ustadz tahfidz sebagai pembina halaqoh, santri tingkat SMP dan SMA yang secara aktif mengikuti kegiatan setoran hafalan dan muraja’ah, serta pengurus pondok yang berperan dalam pengaturan kegiatan tahfidz. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Markiz Daarul Qur’an Was Sunnah yang berlokasi di Provinsi Riau, Indonesia. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, yaitu mulai bulan November 2025 hingga Januari 2026.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data. Selain itu, instrumen pendukung yang digunakan meliputi pedoman lembar observasi, wawancara, serta dokumen-dokumen terkait kegiatan tahfidz, seperti jadwal setoran hafalan, daftar perkembangan hafalan santri, dan catatan kegiatan pondok.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan observasi awal dan menyusun instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan pengumpulan data melalui observasi, dan analisis dokumen selama kegiatan tahfidz berlangsung. Selanjutnya, tahap analisis dilakukan dengan mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai strategi dan metode pembinaan hafalan Al-Qur’an.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan setoran hafalan, muraja’ah harian, muraja’ah pekanan, serta tasmi’ hafalan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip dan catatan kegiatan tahfidz di pondok.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan secara komprehensif praktik pembinaan tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Markiz Daarul Qur’an Was Sunnah.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola perencanaan dan praktik metode pembinaan tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Markiz Daarul Qur’an Was Sunnah. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi,

kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai strategi pembinaan hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren.

### **1. Pola Perencanaan Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Markiz Daarul Qur'an Was Sunnah**

Strategi dipahami sebagai suatu pola umum tentang keputusan atau tindakan yang mendahului dan mengendalikan kegiatan (Afandi, 2020). Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembinaan dan penelitian, perencanaan pembinaan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Markiz Daarul Qur'an Was Sunnah disusun secara sederhana namun berkelanjutan. Perencanaan pembinaan ini tidak dituangkan dalam bentuk kurikulum tertulis yang bersifat kaku, melainkan dibangun melalui kesepakatan umum pondok dan kepercayaan penuh dari pimpinan pondok kepada para ustadz untuk mengelola halaqah tahfidz sesuai dengan kemampuan dan metode masing-masing, selama tetap berorientasi pada penjagaan dan peningkatan hafalan santri.

"Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ibadurrahman selaku pengurus pondok, Perencanaan pembinaan hafalan dimulai dengan pemetaan kemampuan dasar santri. Pada fase awal masuk, santri menjalani tes kemampuan baca Al-Qur'an untuk dikelompokkan ke dalam halaqah yang sesuai dengan kompetensi masing-masing, artinya mereka dites secara personal sesuai dengan latar belakang pendidikan akhir santri. Sama halnya seperti penelitian lain di Rumah Tahfidz Banyuasin juga menerapkan target hafalan harian minimal tiga ayat pendek sebagai bentuk rutinitas yang konsisten dan evaluasi rutin setiap akhir pekan guna memperkuat hafalan santri (Amin & Ikhsanudin, 2024). Selain itu, berdasarkan keterangan (Ustadz Ibad) juga, pondok menerapkan kurikulum mulazamah yang menjadwalkan kiai/ustadz untuk memberikan motivasi (baik itu kisah orang shalih ataupun nasihat mendalam) untuk menjaga mental santri di tengah padatnya kegiatan life skill. Kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap bakda Ashar di setiap harinya."

Target setoran ini berlaku bagi seluruh santri dengan kemampuan yang beragam. Dalam pelaksanaannya, waktu setoran hafalan tidak ditentukan secara kaku, setoran dapat dilakukan pada pagi, sore, atau malam hari, menyesuaikan dengan kondisi santri dan aktivitas pondok. Selain itu, bagi santri yang telah melaksanakan setoran hafalan barunya, maka diarahkan untuk memurajaah hafalan-hafalan lama yang telah disetorkan sebelumnya. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa strategi pengulangan dan muraja'ah yang terstruktur secara signifikan membantu menjaga dan memperkuat hafalan santri dalam konteks pendidikan tahfidz di pondok pesantren (Budi, 2022).

Selain setoran harian, perencanaan pembinaan hafalan juga mencakup kegiatan muraja'ah pekanan. Hari sabtu ditetapkan sebagai waktu untuk muraja'ah pekanan, di mana santri diwajibkan mengulang seluruh hafalan yang diperoleh selama hari Senin hingga Jumat. Selain program murajaah yang para santri jalankan, setelah itu juga ada tahapan lanjutan bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan satu juz. Santri diarahkan untuk tidak langsung menambah hafalan baru, tetapi terlebih dahulu memperkuat hafalan yang telah dicapai melalui muraja'ah intensif dan tasmi', sebagai pendukung bahwa pengulangan terstruktur adalah strategi yang efektif dalam meningkatkan dan menjaga hafalan (Maulana & Latifah, 2025). Tasmi' dilakukan dengan memperdengarkan hafalan satu juz secara utuh di hadapan musyrif sebagai bentuk evaluasi akhir sebelum melanjutkan ke juz berikutnya.

### **2. Praktik Metode Pembinaan Tahfidz dalam Menjaga dan Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Santri**

Metode pembinaan tahfidz yang diterapkan di Pondok Pesantren Markiz Daarul Qur'an Was Sunnah bersifat aplikatif dan berorientasi pada penjagaan hafalan. Metode ini berangkat dari kesadaran bahwa hafalan Al-Qur'an tidak hanya membutuhkan proses penambahan ayat baru, tetapi juga membutuhkan penjagaan yang konsisten agar hafalan tidak pudar atau hilang seiring berjalannya waktu.

Dalam praktiknya, metode utama yang diterapkan adalah setoran hafalan disertai muraja'ah. Setiap santri yang telah menyetorkan hafalan diarahkan untuk mengulangi kembali hafalannya. Muraja'ah ini dilakukan sebagai langkah preventif untuk menjaga hafalan agar tetap kuat dan lancar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan tahfidz tidak cukup berorientasi pada penambahan hafalan, tetapi harus menempatkan penjagaan hafalan sebagai prioritas utama. Hal ini dipertegas oleh (Ustadz Ibadurrahman) selaku pengurus pondok, bahwa penekanan pada muraja'ah sebagai inti pembelajaran didasarkan pada prinsip bahwasanya menjaga hafalan dengan muraja'ah itu lebih utama daripada sekadar menambah hafalan baru tanpa muraja'ah. Beliau juga menjelaskan dengan merujuk pada pengalaman para ahli ilmu, bahwa hafalan yang

mutqin memberikan manfaat yang lebih besar bagi pemiliknya di masa depan. Sebagai bentuk pengawasan agar hafalan santri tetap terjaga dalam jangka panjang, para ustadz selalu menekankan santri untuk senantiasa membaca hafalan mereka di sholat-sholat fardhu, maupun sholat sunnah, termasuk sholat malam, di samping menyediakan waktu khusus untuk muraja'ah mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap beberapa santri yang mempunyai kelebihan dibanding santri-santri lainnya, untuk mendapatkan gambaran subjektif mengenai efektivitas metode ini. Bahwasanya kegiatan murajaah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik secara mandiri, bersama teman, maupun di bawah pengawasan musyrif halaqoh. Azzam (Santri Kelas X) mengungkapkan bahwa ia secara mandiri memanfaatkan waktu sebelum iqomah untuk memuraja'ah hafalan barunya dan memberikan waktu khusus 1-2 jam usai shalat fardhu untuk muraja'ah hafalan lamanya. Namun, disamping itu, Azzam juga mendapatkan tantangan sosial dari beberapa temannya, yang memberikan label negatif sebagai santri "sok alim" lah ketika sedang muraja'ah hafalan sendirian, dan cobaan-cobaan lain yang membuat dia berat dalam melaksanakan kegiatan muraja'ahnya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial sangat memengaruhi konsistensi kepribadian santri. Di sisi lain, Hergi (Santri Kelas X) menyebutkan tantangan yang dia hadapi berupa pikiran yang terpecah antara hafalan, kegiatan pondok, dan kerinduan pada keluarganya, hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Raja (Santri Kelas VIII) mengenai rasa capek dan kantuk sebagai kendala fisik baginya.

Ustadz secara aktif mencontohkan praktik muraja'ah di hadapan santri sebagai bentuk keteladanan. Peran ustadz sebagai pembimbing hafalan Al-Qur'an santri yaitu ustadz mengarahkan dan memberi nasehat santri-santrinya dalam proses menghafal Al-Qur'an diantaranya menata niat, menguatkan komitmen dan istiqomah. Berdasarkan penuturan Hergi, ustadz membimbing santri dengan sabar dan terkadang memberikan ketegasan agar santri semangat, sementara Raja mengakui bahwa nasihat ustadz sangat mempengaruhi tingkat istiqomahnya. Hal tersebut sejalan dengan teori yang telah dinyatakan oleh Nukman yang dikutip Helma Fitri bahwa pendidik memiliki peran sebagai pengembala (Qur & Tulungagung, 2022). Temuan lain menunjukkan bahwa strategi guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi muraja'ah melalui evaluasi harian dan penghargaan santri mampu mempengaruhi pencapaian hafalan yang mutqin (Fauziah, Dimiyati & Syarif, 2024). Keteladanan ini memberikan pengaruh positif terhadap santri, karena mereka melihat secara langsung bahwa muraja'ah merupakan kebutuhan utama dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembiasaan muraja'ah yang terprogram secara reflektif mampu meningkatkan kestabilan hafalan santri dan meminimalkan kesalahan saat mengulang hafalan, ini menunjukkan bahwa strategi pengulangan adalah komponen penting dalam pembinaan tahfidz (Rahman, Fauzan & Pabelu, 2025).

Selain muraja'ah harian, metode pembinaan juga diperkuat dengan muraja'ah pekanan setiap hari Sabtu. Pada waktu tersebut, santri diwajibkan mengulang seluruh hafalan yang telah disetorkan selama sepekan. Muraja'ah pekanan ini berfungsi sebagai sarana penguatan hafalan jangka menengah dan menjadi indikator sejauh mana hafalan santri benar-benar terjaga. Pengelolaan muraja'ah yang terencana (planning, organizing, actuating, controlling) membantu dalam membina santri dalam menghafal Al-Qur'an secara sistematis, bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai kerangka kerja pembinaan (Setiadi, Hanafiah & Fatkhullah, 2025).

Bagi santri yang telah menyelesaikan satu juz, diterapkan metode tasmi'. Tasmi' dilakukan dengan memperdengarkan hafalan secara menyeluruh kepada musyrif. Metode ini bertujuan untuk melatih ketahanan hafalan, keberanian, serta ketelitian santri dalam membaca Al-Qur'an tanpa melihat mushaf. Raja mengungkapkan bahwa saat tasmi' ia merasa tegang hingga "berkeringat dingin", namun Azzam merasa lebih tenang dan percaya diri jika bacaannya benar. Tasmi' juga menjadi alat evaluasi bagi ustadz untuk menilai kualitas hafalan santri secara menyeluruh. Strategi pembelajaran tahfidz yang efektif tidak hanya terbatas pada murajaah, tetapi juga melibatkan tasmi', tashih, dan pendekatan fasohah untuk memastikan kualitas hafalan tinggi dan internalisasi yang kuat (Munif, 2025).

Metode pembinaan tahfidz juga didukung oleh sistem pengawasan yang konsisten. Ustadz memantau perkembangan hafalan santri melalui absensi halaqah, daftar setoran hafalan, dan catatan muraja'ah. Pengawasan ini memungkinkan ustadz untuk mengetahui kondisi hafalan santri secara objektif serta memberikan bimbingan tambahan kepada santri yang mengalami kendala dalam menjaga hafalan.

Dengan metode yang bersifat fleksibel namun terkontrol, pembinaan tahfidz di Pondok Pesantren Markiz Daarul Qur'an Was Sunnah menempatkan muraja'ah sebagai inti dari penjagaan hafalan. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah hafalan santri,

tetapi juga memastikan bahwa hafalan yang dimiliki tetap terjaga, lancar, dan siap digunakan dalam jangka panjang.

Berdasarkan temuan tersebut, implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan tahfidz Al-Qur'an perlu menempatkan muraja'ah sebagai program inti, bukan sekadar pelengkap setelah setoran hafalan. Oleh karena itu, ustadz tahfidz disarankan untuk lebih menekankan penguatan hafalan melalui muraja'ah terprogram, tasmi', dan pengawasan yang konsisten. Bagi lembaga, temuan ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi dalam menyusun sistem pembinaan tahfidz secara realistis, berkelanjutan, dan sesuai dengan kondisi santri, sehingga hafalan yang diperoleh tidak hanya bertambah secara kuantitas, tetapi juga terjaga kualitasnya.

Sebagai akhir dari penelitian ini, penulis menyadari bahwasanya ada beberapa keterbatasan dari penelitian ini. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga, yaitu Pondok Pesantren Markiz Daarul Qur'an Was Sunnah, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh lembaga tahfidz. Kedua, meskipun data telah dikumpulkan melalui proses observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam guna mendapatkan gambaran yang utuh, penelitian ini masih bersifat kualitatif, sehingga belum sampai tahap mengkaji secara kuantitatif. Ketiga, penelitian ini berfokus pada proses pembinaan tahfidz, belum mengkaji secara kuantitatif tingkat keberhasilan hafalan santri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek, metode, dan pendekatan penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pendahuluan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa strategi ustadz dalam meningkatkan dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Markiz Daarul Qur'an Was Sunnah dilaksanakan melalui perencanaan dan praktik pembinaan tahfidz yang sederhana, fleksibel, namun berkelanjutan. Perencanaan pembinaan tidak dituangkan dalam kurikulum tertulis yang kaku, melainkan dibangun melalui kesepakatan pondok dan kepercayaan kepada ustadz tahfidz dalam mengelola halaqoh sesuai dengan kondisi dan kemampuan santri, dengan tetap berorientasi pada penjagaan dan penguatan hafalan Al-Qur'an. Strategi pembinaan hafalan diwujudkan melalui penetapan target setoran harian, pelaksanaan muraja'ah harian dan pekanan, serta penerapan tasmi' sebagai bentuk evaluasi hafalan setelah menyelesaikan satu juz dari Al-Qur'an. Muraja'ah ditempatkan sebagai inti dari pembinaan tahfidz, baik secara mandiri, bersama teman, maupun di bawah bimbingan ustadz. Praktik ini terbukti berperan penting dalam menjaga kelancaran, kemantapan (mutqin), dan kefasihan bacaan santri. Selain itu, peran ustadz sebagai pembimbing dan teladan dalam muraja'ah, pengawasan hafalan, serta pemberian nasihat dan motivasi menjadi faktor pendukung utama dalam menjaga konsistensi hafalan santri di tengah padatnya aktivitas akademik dan kepesantrenan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan tahfidz tidak semata-mata ditentukan oleh penambahan jumlah hafalan, tetapi lebih ditentukan oleh konsistensi penjagaan hafalan melalui muraja'ah terprogram, tasmi', dan pengawasan yang berkelanjutan, sehingga hafalan Al-Qur'an santri dapat terjaga kualitas dan ketahanannya dalam jangka panjang InsyaAllah.

Kemudian berdasarkan simpulan tersebut, disarankan kepada ustadz tahfidz agar terus menempatkan muraja'ah sebagai program inti dalam pembinaan hafalan Al-Qur'an, serta memperkuat pelaksanaannya melalui pengawasan yang konsisten, keteladanan, dan evaluasi berkala seperti tasmi' Al-Qur'an. Lembaga pesantren diharapkan dapat menjadikan temuan penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam menyusun sistem pembinaan tahfidz yang realistis, berkelanjutan, dan sesuai dengan kondisi santri, khususnya di pesantren dengan keterbatasan sarana dan padatnya aktivitas santri. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak lembaga tahfidz serta menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih beragam, seperti wawancara mendalam atau pendekatan kuantitatif, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi pembinaan tahfidz dan tingkat keberhasilan hafalan santri.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua STIT At-Taqwa Gegerkalong Bandung yang telah memberikan dukungan akademik sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STIT Bandung yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga

terlaksana dengan baik dan lancar, dan ucapan terima kasih juga kepada Ketua Program Studi yang telah memberikan izin dan arahan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Pondok Pesantren Markiz Daarul Qur'an Was Sunnah beserta seluruh ustadz dan pengurus pondok yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta kemudahan akses data selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para santri yang telah berpartisipasi secara tidak langsung dalam kegiatan penelitian ini.

Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung atas terselesainya penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembinaan tahfidz Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

## E. Referensi

932132615 prabab,1,2,3.pdf. (n.d.).

Akhsanudin, M. (2024). *Strategi Ustadz dalam Meningkatkan dan Menjaga Hafalan Al-Quran Santri di Pondok Pesantren*. 03(02), 182–191. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1603>

Amin, M. S., & Ikhsanudin, M. (2024). *Strategi Pencapaian Hafalan 1 Juz 1 Tahun Di Rumah Tahfidz Banyuasin Sumatera Selatan*. 11(2), 95–102.

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (n.d.). *for Education An Introduction to Theory and Methods*.

Budi, M. H. S. (2022). *Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pesantren*. 5(1).

Fauziah, A., Badruzzaman, A. D., & Syarif, F. (2024). *STRATEGI GURU TAHFIZ DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA MURAJA 'AH HAFALAN AL - QUR ' AN ( Studi Kasus kelas XII SMA Qur'an Al -Ihsan Boarding School Jakarta Selatan )*. 2(1), 86–109.

Ilmiah, J., Hadi, A. L., Sma, D. I., & Terpadu, I. A. (n.d.). *Jurnal ilmiah al - hadi*. 69–79.

Ilyas, M. (2020). *METODE MURAJA ' AH DALAM MENJAGA HAFALAN AL- QUR ' AN*. V(1), 1–24.

Kecamatan, U., & Kabupaten, P. (2025). *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 e-ISSN: 2087-0678X*. 5.

Keislaman, J. P. (2021). *اُمُّ الْوَارِثِ فَتَاهُ عَيْدًا لَأَصْدِيهِ شَرِّمَلَأُ بِهِ نَابِي تَقْلًا يِقَقَّ وَرَا*.

Maulana, A. D., & Latifah, A. (2025). *Strategi Guru Tahfidz Melalui Metode Pengulangan dalam Meningkatkan Hafalan Al- Qur'an Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Lampung Selatan*. 3(4), 4085–4093.

Qur, L., & Tulungagung, A. N. (2022). *No Title*.

Rahman, R. A., Ahmad, F., Yoga, M., & Pabelu, R. (2025). *Pembiasaan Mur āja ' ah Reflektif dalam Menguatkan Hafalan Al- Qur ' an Santri Salah Satu Pondok Pesantren di Kabupaten Bekasi*. 1, 1–9.

Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. 3, 9680–9694.

Setiadi, A., & Fatkhullah, F. K. (2025). *Manajemen Muraja ' ah Dalam Rangka Membina Kemampuan Menghapal Al-Quran di Rumah Tahfidz Abu Bakar Ash-Shiddiq Bandung*. 11(1), 287–296.

Volume, I., & Email, C. (2025). *Strategy-Based Learning Planning To Improve The Quality Of Al- Qur ' an Memorization : A Study At Two Tahfiz Islamic Boarding Schools*. 2(2), 119–131.